

## Melestarikan Permainan Tradisional sebagai Kearifan Lokal di Kalangan Anak-anak Desa Padang Sanggar

Risky Saputra\*, Bayu Purnomo, Ismail Nasution, Nur Asiah Nasution, Nur Aidah, Syafrida Hannum, Syahra Kartika, Hesti Mayasari, Helma Rosalina

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author: [riskysaputraa98@gmail.com](mailto:riskysaputraa98@gmail.com)

**Kata Kunci:**  
Permainan  
Tradisional,  
Kearifan  
Lokal, Anak-anak

**Abstract:** Traditional games are a cultural heritage rich in educational, moral, and social values that need to be preserved amidst the currents of globalization and the dominance of modern, technology-based games. This community service program was carried out in Padang Sanggar Village, involving children aged 7–12 years. The goal was to reintroduce traditional games as a form of local wisdom and a means of character development. The implementation method included problem identification, outreach, game practice, mentoring, and evaluation. The results of the activity showed that the children were actively involved, received stimulation for physical, cognitive, and socio-emotional development, and enjoyed the cheerful atmosphere created during the activities. In addition, this program was able to reduce children's dependence on gadgets and encourage the growth of harmony in society through cross-generational interaction. Thus, the preservation of traditional games serves not only as a medium of entertainment, but also as a strategy for character education, strengthening cultural identity, and a forum for building togetherness in society.

**Abstrak:** Permainan tradisional merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai edukatif, moral, dan sosial yang perlu dilestarikan di tengah arus globalisasi serta dominasi permainan modern berbasis teknologi. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Padang Sanggar dengan melibatkan anak-anak usia 7–12 tahun. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kembali permainan tradisional sebagai bentuk kearifan lokal sekaligus sarana pengembangan karakter. Metode pelaksanaan mencakup identifikasi masalah, sosialisasi, praktik permainan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak terlibat secara aktif, mendapatkan stimulus perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional, serta menikmati suasana ceria yang tercipta selama kegiatan. Selain itu, program ini mampu mengurangi ketergantungan anak terhadap gawai dan mendorong tumbuhnya keharmonisan dalam masyarakat melalui interaksi lintas generasi. Dengan demikian, pelestarian permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter, penguatan identitas budaya, serta wadah membangun kebersamaan dalam masyarakat.

*Cara mensitasi artikel:*

Saputra, Risky et.al. (2025). Melestarikan Permainan Tradisional sebagai Keraifan Lokal di Kelangan Anak-anak Desa Padang Sanggar. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 463-470.

<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>

## **Pendahuluan**

Permainan tradisional merupakan permainan khas budaya suatu negara yang sudah ada dan dimainkan sejak zaman dahulu oleh anak-anak di setiap negara. Permainan tradisional dapat dikatakan sebagai produk budaya lokal yang tersebar di seluruh wilayah suatu negara. Di Indonesia pada setiap daerah memiliki permainan tradisional khas daerahnya yang beraneka ragam dan memiliki nama permainan yang berbeda-beda sesuai daerahnya. Permainan tradisional tidak hanya mengandung unsur yang menyenangkan, melainkan juga memberikan unsur pendidikan serta mengembangkan setiap aspek kemampuan dalam diri anak (Hapidin & Yenina, 2016). Permainan tradisional berasal dari kata permainan dan tradisional. Permainan tradisional memiliki makna sesuatu yang dilakukan dengan berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun dan dapat memberikan rasa puas atau senang bagi si pelaku (Mulyana & Lengkana, 2019). Permainan tradisional adalah proses melakukan kegiatan yang menyenangkan hati anak dengan menggunakan alat sederhana sesuai dengan keadaan dan merupakan hasil penggalian budaya setempat menurut gagasan dan ajaran turun temurun dari nenek moyang. Permainan tradisional juga sebagai ajaran turun temurun dari nenek moyang merupakan suatu ciri khas setiap daerah yang perlu diajarkan kepada setiap generasi di suatu negara. Permainan tradisional biasanya dimainkan dengan atau tanpa menggunakan alat sesuai dengan daerah yang bersangkutan (Pujianti et.al., 2023).

Menurut Cahyono (2012) permainan tradisional memiliki keunikan yang bisa dilihat dari cara memainkannya, menggunakan atau memanfaatkan alat yang tersedia di lingkungan tanpa membeli sehingga dapat menstimulasi perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik dan kreatifitas. Permainan tradisional melibatkan jumlah pemain yang relatif banyak, sehingga mampu membangun interaksi sosial anak; permainan tradisional sendiri memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu, seperti nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada, dan taat pada aturan.

Permainan tradisional identik dengan permainan yang multigerak, permainan tradisional merupakan sarana untuk mengenalkan anakanak pada nilai budaya dan norma-norma sosial yang diperlukan untuk mengadakan hubungan atau kontak sosial dan memainkan peran yang sesuai dengan kedudukan sosial dalam masyarakat (Setiawan & Santoso, 2019). Hal ini dibandingkan dengan permainan yang dikuasai oleh mesin-mesin berteknologi canggih. Permainan di era modern seperti saat ini menjadikan anak malas bergerak, malas berinteraksi dan cenderung menciptakan dunia maya/virtual sebagai tempat mereka bermain. Permainan tradisional merupakan bentuk pengenalan gerak yang didalamnya mengandung unsur-unsur gerak yang diperlukan dalam berolahraga. Pengenalan permainan tradisional atau kata lain sosialisasi, mengaktualkan kembali permainan-permainan yang kaya akan gerak di dalamnya (Kadir et.al., 2021). Berbagai macam gerak dibungkus dalam bentuk permainan tradisional. Namun belakangan ini permainan tradisional sudah tidak aktual

lagi di kalangan anak-anak kita terkhusus pada anak di masa perkembangan usia sekolah dasar. Pada masa perkembangan ini mereka sangat dituntut untuk aktif bergerak demi untuk tumbuh kembang anak itu sendiri ke depannya (Hadjarati & Haryanto, 2020). Akan tetapi dalam praktiknya permainan tradisional Gorontalo banyak dilakukan di waktu luang anak-anak. Permainan tradisional Gorontalo memerlukan tempat yang cukup luas. Hal ini sesuai dengan karakteristik dunia anak itu sendiri dimana seorang anak berada dalam dunia bermain pada usianya.

Namun disayangkan jika anak-anak cenderung bermain pasif atau kurang gerak dikarenakan banyaknya permainan-permainan modern yang terus menerus bermunculan dan menggerus permainan-permainan tradisional yang ada. Hingga akhirnya permainan-permainan tradisional tersebut tinggal menjadi bahan cerita bagi mereka yang sudah tua. Pelestarian permainan tradisional dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari mendokumentasikan permainan-permainan tersebut, mengintegrasikannya dalam kurikulum pendidikan, hingga mengadakan kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan dosen, mahasiswa dan masyarakat sekitar, seperti lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang holistik, pelestarian permainan tradisional tidak hanya terbatas pada upaya pemeliharaan secara fisik, tetapi juga pada upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, kreativitas, dan kedisiplinan. Lebih jauh lagi, permainan tradisional dapat menjadi alat untuk memperkenalkan dan memperkuat kearifan lokal Sulawesi Selatan kepada generasi muda yang semakin terpana dengan pesona globalisasi dan budaya asing. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengkaji pentingnya melestarikan permainan tradisional sebagai bentuk kearifan lokal dan pelaksanaan kontribusi yang dapat diberikan ke sekolah dalam usaha tersebut (Saputra et.al., 2024).

Melalui pengabdian ini, diharapkan dapat menerapkan strategi efektif yang dapat diimplementasikan di sekolah, serta dapat diadaptasi untuk pelestarian permainan tradisional di tingkat yang lebih luas. Pengabdian ini juga bertujuan untuk menggali potensi permainan tradisional sebagai sarana edukasi dan pengembangan karakter bagi generasi muda yang semakin terpengaruh oleh budaya digital. Dengan upaya pelestarian yang tepat, permainan tradisional tidak hanya akan tetap hidup, tetapi juga akan berkembang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dinamika kehidupan budaya dan sosial masyarakat Indonesia.

### **Metode Pengabdian**

Kegiatan dilaksanakan di Desa Padang Sanggar dengan peserta anak-anak usia 7-12 tahun. Adapun tahapan pelaksanaannya yaitu:

1. Identifikasi masalah: Diskusi bersama aparat desa dan orang tua tentang kebiasaan bermain anak-anak yang cenderung pasif dan individual.
2. Sosialisasi: Penyampaian materi tentang pentingnya permainan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya dan kearifan lokal.

3. Praktik Permainan: Anak-anak diperkenalkan serta dilibatkan dalam berbagai permainan tradisional, seperti gobak sodor, engklek, kelereng, congklak, dan bentengan.
4. Pendampingan: Pendampingan rutin selama beberapa kali pertemuan untuk memastikan anak-anak terbiasa bermain permainan tradisional.
5. Evaluasi: Dilakukan melalui observasi keaktifan, wawancara singkat dengan anak dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan tema “Melestarikan Permainan Tradisional sebagai Kearifan Lokal di Kalangan Anak-anak Desa Padang Sanggar” menunjukkan berbagai hasil positif yang dapat dirasakan tidak hanya oleh anak-anak sebagai peserta utama, tetapi juga oleh orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang menjadi indikator utama, yakni keterlibatan aktif anak-anak, peningkatan stimulus perkembangan, suasana ceria yang tercipta, pengurangan ketergantungan terhadap gawai, serta meningkatnya keharmonisan dalam bermasyarakat.

### **1. Keterlibatan Aktif Anak-anak**

Selama program berlangsung, anak-anak menunjukkan keterlibatan yang sangat tinggi. Hal ini ditandai dengan kehadiran peserta yang relatif stabil, partisipasi aktif dalam setiap sesi permainan, serta keinginan anak-anak untuk mencoba berbagai jenis permainan tradisional yang diperkenalkan. Permainan seperti gobak sodor, engklek, congklak, dan kelereng menjadi favorit karena memerlukan keterampilan fisik maupun strategi, sehingga menantang mereka untuk berpikir sekaligus bergerak aktif.

Keterlibatan aktif anak-anak juga dapat dilihat dari interaksi yang terjadi. Mereka tidak hanya menjadi pemain pasif, tetapi juga mampu mengorganisasi diri, membentuk kelompok, menentukan aturan tambahan, hingga mengajak teman sebaya yang awalnya tidak ikut untuk bergabung. Hal ini membuktikan bahwa permainan tradisional tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media sosial yang mempertemukan anak-anak dalam satu ruang interaksi. Dari perspektif pendidikan, keterlibatan aktif ini merupakan tanda bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) berlangsung dengan baik.

### **2. Meningkatkan Stimulus Perkembangan Anak**

Permainan tradisional terbukti memberikan stimulus positif bagi perkembangan anak-anak, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Dari sisi perkembangan fisik, permainan yang melibatkan gerakan tubuh seperti gobak sodor dan bentengan membantu melatih kelincahan, keseimbangan, serta kekuatan otot. Aktivitas ini secara tidak langsung menggantikan waktu anak-anak yang biasanya dihabiskan dengan duduk pasif di depan layar gawai. Dari aspek kognitif, permainan seperti congklak dan dakon melatih kemampuan berhitung, strategi,

serta daya ingat. Anak-anak belajar untuk membuat keputusan, memperhitungkan langkah, serta mengantisipasi tindakan lawan. Kegiatan ini memperkaya pengalaman belajar mereka di luar ruang kelas, sehingga mendukung perkembangan intelektual.

Sementara itu, dari aspek sosial-emosional, permainan tradisional menstimulasi kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, menerima kekalahan, menghargai kemenangan, serta menjalin komunikasi dengan teman sebaya. Nilai sportivitas dan kerja sama menjadi bagian yang secara alami terinternalisasi melalui permainan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil meningkatkan stimulus perkembangan anak secara menyeluruh dan seimbang.

### 3. Menciptakan Suasana Ceria

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah terciptanya suasana ceria yang mendominasi jalannya program. Anak-anak terlihat gembira, tertawa, dan penuh semangat saat bermain bersama. Rasa senang tersebut tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga oleh orang tua yang hadir menyaksikan. Kehadiran suasana ceria memiliki dampak psikologis yang signifikan, yaitu menumbuhkan rasa bahagia, mengurangi stres, dan memperkuat ikatan emosional antara anak dengan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks masyarakat desa, suasana ceria ini turut memberikan nuansa positif bagi lingkungan sekitar. Anak-anak yang bermain di lapangan desa menjadi pusat perhatian sekaligus hiburan bagi warga. Aktivitas kolektif tersebut secara tidak langsung menghidupkan kembali ruang-ruang sosial yang sebelumnya jarang digunakan karena anak-anak lebih sering menghabiskan waktu di dalam rumah dengan gawai masing-masing. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya menciptakan keceriaan temporer, tetapi juga menghidupkan kembali budaya kebersamaan di masyarakat.

### 4. Mengurangi Ketergantungan terhadap Gadget

Salah satu dampak yang paling nyata dari program ini adalah berkurangnya intensitas penggunaan gawai oleh anak-anak. Sebelum program, sebagian besar anak lebih sering menghabiskan waktu dengan bermain game online atau menonton video di gawai mereka. Hal ini menyebabkan mereka kurang aktif bergerak, jarang bersosialisasi, serta berpotensi mengalami kecanduan digital.

Setelah diperkenalkan dengan berbagai permainan tradisional, anak-anak menemukan alternatif hiburan yang lebih sehat dan menyenangkan. Mereka mulai terbiasa berkumpul di lapangan untuk bermain bersama teman sebaya. Orang tua juga mengaku bahwa anak-anak mereka lebih mudah diarahkan dan tidak lagi terlalu bergantung pada gawai sebagai satu-satunya sumber hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi strategi efektif untuk menyeimbangkan pola bermain anak di era digital.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa aktivitas bermain di luar ruangan dapat mengurangi risiko adiksi gawai,

meningkatkan kesehatan mental, serta memperkuat keterampilan sosial anak. Dengan demikian, pelestarian permainan tradisional tidak hanya relevan dari sisi budaya, tetapi juga sangat penting dalam menghadapi tantangan global berupa ketergantungan teknologi di kalangan generasi muda.

5. Meningkatkan Keharmonisan dalam Bermasyarakat

Dampak yang tidak kalah penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya keharmonisan dalam masyarakat. Program permainan tradisional bukan hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak ini menciptakan ruang kolaborasi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Permainan tradisional, pada dasarnya, adalah aktivitas kolektif yang membutuhkan interaksi, kerja sama, dan komunikasi. Ketika anak-anak bermain bersama, mereka belajar menghargai perbedaan, saling membantu, dan menjaga kekompakan. Nilai-nilai ini terbawa ke dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari, sehingga memperkuat ikatan sosial di masyarakat.

Selain itu, masyarakat Desa Padang Sanggar mulai berinisiatif menjadikan permainan tradisional sebagai bagian dari kegiatan rutin, seperti perlombaan pada hari kemerdekaan atau acara adat desa. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga membuka jalan bagi keberlanjutan pelestarian budaya di tingkat komunitas. Dengan demikian, keharmonisan masyarakat terbangun melalui kolaborasi lintas generasi yang berfokus pada pelestarian warisan budaya lokal.

Secara umum, hasil program pengabdian ini menunjukkan bahwa pelestarian permainan tradisional memberikan manfaat multidimensi, mulai dari aspek perkembangan anak, psikologis, sosial, hingga budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa permainan tradisional berfungsi sebagai media pendidikan karakter, sarana penguatan identitas budaya, sekaligus wadah rekreasi yang sehat bagi anak-anak.

Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh faktor dukungan masyarakat. Antusiasme orang tua, keterlibatan guru, dan komitmen tokoh masyarakat menjadi modal utama dalam menjaga keberlanjutan program. Namun demikian, masih ada tantangan yang perlu diperhatikan, yaitu bagaimana menjaga konsistensi anak-anak agar tetap menjadikan permainan tradisional sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, terutama di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Untuk itu, perlu adanya tindak lanjut berupa integrasi permainan tradisional ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, penyelenggaraan lomba secara berkala, serta pendokumentasian permainan tradisional dalam bentuk modul atau media digital agar lebih mudah diakses dan dipelajari oleh generasi berikutnya.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

## Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelestarian permainan tradisional di Desa Padang Sanggar berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Anak-anak menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan, memperoleh stimulus perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional, serta merasakan suasana ceria yang mendukung tumbuh kembang mereka. Program ini juga berdampak positif dalam mengurangi ketergantungan terhadap gawai sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga, sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Namun demikian, untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan langkah tindak lanjut berupa integrasi permainan tradisional ke dalam kegiatan sekolah, penyelenggaraan lomba rutin, serta pendokumentasian permainan dalam bentuk media digital. Dengan strategi yang berkesinambungan, permainan tradisional dapat tetap hidup dan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter generasi muda sekaligus pelestarian kearifan lokal.

## Referensi

- Cahyono, T. (2012). Permainan Tradisional anak-anak sebagai objek dalam karya seni grafis. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadjarati, H., & Haryanto, A. I. (2020). Identifikasi Permainan dan Olahraga Tradisional Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 8(3).
- Hapidin, H., & Yenina, Y. (2016). Pengembangan model permainan tradisional dalam membangun karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 201–212. <https://doi.org/10.21009/JPUUD.102.01>

- Kadir, S. S., Haryanto, A. I., Ramadan, G., Fatoha, I., Samin, G., Gani, A. A. (2021). Peran Permainan Tradisional untuk Melestarikan Kearifan Lokal. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(3).  
<https://doi.org/10.37905/sibermas.v10i3.11412>
- Mulyana, Y., & Lengkana, A. S. (2019). Permainan tradisional. *Salam Insan Mulia*.
- Pujianti, Y., Nadar, W., Wijaya, P. K. (2023). Melestarikan Permainan Tradisional sebagai Kearifan Lokal dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia Dini di SPS Tunas Mulia Bantar Gebang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 3(2).  
<https://doi.org/10.37640/japd.v3i2.1850>
- Saputra, D. G., Mukhti, M. S., Arham, M., Nurhalisyah, S., Andini, N. (2024). Melestarikan Permainan Tradisional sebagai Kearifan Lokal. *Mammiri: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3).
- Setiawan, W., & Santoso, D. A. (2019). Tingkat Keterampilan Gerak Dasar dengan Permainan Tradisional Bali. *Jurnal Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 8(2).